



Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 4, No. 1, 2021, hlm.1—8

ISSN 2615-3122 (*online*)

ISSN 2548-6683 (*print*)

PEMBERDAYAAN PENDIDIK PADA SEKOLAH LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI MALANG UNTUK MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS PTK

Ahmad Nurabadi *, Ibrahim Bafadal, Ahmad Yusuf Sobri, Imam Gunawan

Jurusan Administrasi Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Malang, Jawa Timur. 65145, Indonesia

**e-mail:* ahmad.nurabadi.fip@um.ac.id

artikel masuk: 27 Januari 2020; artikel diterima: 30 April 2021

Abstract: The problem faced by teachers and principals in the UM laboratory school environment is that teachers do not understand how to carry out research, especially action research. Teachers still feel they need guidance and guidance in terms of: carrying out research and in writing research reports and writing scientific journals. The output of this activity seeks to increase understanding to 40 teachers and school principals about: a) preparation of scientific paper proposals, b) Classroom Action Research (CAR) methodology, c) writing action research research reports c) good scientific article writing techniques. The methods used in this activity are: a) workshops, and b) intensive guidance. The result of this activity is that this community service activity can be successful. To solidify the results, the next step is to assign participants the task of implementing and disseminating the results of training and workshops in their respective schools. To see the implementation, an outcome evaluation was also carried out by the service team at several schools that were the target of service activities. Based on the evaluation results, most of the teachers have implemented the results of training and workshop.

Keywords: Empowerment; educator; scientific work

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah di lingkungan sekolah laboratorium UM adalah guru kurang memahami bagaimana melaksanakan penelitian terutama action research. Guru-guru masih merasa memerlukan pembinaan dan bimbingan dalam hal: melaksanakan research dan dalam penulisan laporan hasil penelitian serta penulisan jurnal ilmiahnya. Luaran kegiatan ini berupaya meningkatkan pemahaman kepada 40 orang guru dan kepala sekolah tentang: a) penyusunan proposal karya ilmiah, b) metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), c) penulisan laporan hasil penelitian action research c) tata cara teknik penulisan artikel ilmiah yang baik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: a) workshop, dan b) bimbingan intensif. Hasil dari kegiatan ini adalah bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berhasil dengan baik. Untuk memantapkan hasil, tahap selanjutnya diberikan tugas kepada peserta untuk menerapkan dan

melakukan desiminasi hasil pelatihan dan workshop di sekolah masing-masing. Untuk melihat implimentasinya, juga dilakukan evaluasi outcome yang dilakukan tim pengabdian pada beberapa sekolah yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar guru telah menerapkan hasil pelatihan dan workshop.

Kata kunci: Pemberdayaan; pendidik; karya ilmiah

PENDAHULUAN

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007). Untuk meningkatkan kompetensi profesional, hendaknya para guru khususnya Sekolah Dasar (SD) mengadakan riset/penelitian. Seperti yang diungkapkan Sumardi (2013) mengadakan penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya motivasi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya; terutama dalam melakukan penelitian. Masih stagnasinya kenaikan pangkat guru dari golongan IVa ke IVb mengidentifikasikan bahwa kemampuan dan motivasi guru melaksanakan penelitian masih rendah.

Sedangkan Bustari (2015) menyatakan pentingnya peranan penelitian tindakan kelas bagi pengembang kompetensi guru khususnya guru SD mengindikasikan perlu adanya perhatian yang khusus dari pihak pengelola pendidikan khususnya kepala sekolah. Langkah-langkah nyata perlu dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dan kemauan guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Dukungan berupa moril dan material dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas perlu dilakukan secara terus menerus oleh kepala sekolah selalu pimpinan dan manajer di sekolah. Dengan dukungan tersebut, guru akan merasa diperhatikan sehingga kesempatan untuk melakukan penelitian tindakan kelas semakin terbuka lebar. Dengan PTK, guru akan mampu memperbaiki kinerjanya dalam pembelajaran, yang nantinya akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Dengan kata lain peningkatan kompetensi guru melalui penelitian tindakan kelas akan berpengaruh pula terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Tegeh (2012) hasil penilaian produk buku ajar yang dihasilkan oleh para guru. Nilai rerata buku ajar yang dihasilkan oleh para guru adalah 85,00 berada pada kategori sangat baik.

Banyak sekali metode yang digunakan dalam penelitian diantaranya dengan penelitian tindakan atau action research. Penelitian tindakan dikenal juga dengan istilah riset aksi, kaji tindak, penelitian tindakan. Menurut Carr & Kemmis (dalam Wiyono, 2007) action research adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan peserta-pesertanya dalam situasi social untuk meningkatkan penalaran dan keadilan tentang praktik pendidikan dan praktik social mereka, serta pemahamannya terhadap praktik-praktik tersebut dan situasi tempat praktik tersebut dilaksanakan. Selanjutnya oleh Wiyono (2007) juga menyimpulkan penelitian tindakan bentuk penelitian yang tidak hanya ditujukan untuk memperoleh pengetahuan tetapi sekaligus melakukan tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan situasi yang ada. Jenis penelitian tindakan antara Chein, cook, dan Harding (dalam Wiyono, 2007) antara lain: a) diaknotik, b) partisipatif, c) empiris, dan d) ekperimental.

Salah satu metode penelitian lain yang banyak digalakkan dewasa ini, adalah penelitian tindakan atau action research. Penelitian tindakan dikenal juga. dengan istilah riset aksi, kaji tindak, atau riset tindakan. Berikut ini akan disajikan konsep dasar penelitian tindakan. Ada beberapa definisi penelitian tindakan yang dikemukakan oleh para ahli penelitian tindakan. Salah satu definisi yang banyak diikuti adalah definisi yang dikemukakan oleh Carr & Kemmis (1986) yang

dikutip oleh Kemmis & Taggart (1990) bahwa penelitian tindakan (action research) adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan peserta pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan tentang praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahamannya terhadap praktik praktik tersebut dan situasi tempat praktik tersebut dilaksanakan.

Di sisi lain, Tytler & Angwin (1997) mengemukakan bahwa penelitian tindakan, adalah bentuk penelitian kolaboratif, partisipatif dalam pendidikan yang dilakukan di sekolah atau kelas oleh guru, kepala sekolah, atau akademisi yang bertindak sebagai fasilitator untuk wawasan atau pemahaman baru tentang belajar mengajar dalam rangka untuk meningkatkan sekolah secara keseluruhan. Secara lebih jelas, Mills (2003) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian sistematis yang dilakukan oleh peneliti guru, kepala sekolah, atau stakeholders lainnya tentang situasi belajar mengajar dengan mengumpulkan informasi tentang praktik praktik kegiatan sekolah, kegiatan mengajar guru, atau kegiatan belajar siswa, dalam rangka untuk memperoleh wawasan, mengembangkan praktik praktik secara reflektif, serta membawa dampak perubahan positif terhadap sekolah, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat digarisbawahi bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian yang tidak hanya ditujukan untuk memperoleh pengetahuan tapi sekaligus melakukan tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan situasi yang ada. Penggunaan istilah "penelitian" dan "tindakan" menunjukkan ciri khusus metode penelitian ini, yakni mengumpulkan informasi dan mencobakan gagasan-gagasan baru dalam praktik sebagai alat peningkatan, baik mengenai kurikulum, pengajaran, atau aspek-aspek pembelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian definisi, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas berbeda, dengan penelitian formal, bahkan bila ditelaah dari sejarahnya, munculnya penelitian tindakan ditujukan untuk meningkatkan kemanfaatan penelitian terhadap masyarakat, yakni dengan mengaplikasikan teori ke dalam praktik. Penelitian formal, baik yang bertolak dari positivisme empiris atau interpretif, cenderung hanya menyajikan pengetahuan, masalah aplikasinya diserahkan pada para praktisi atau pengguna. Penelitian tindakan kelas berusaha memadukan tindakan dengan reflektif teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain yang terkait untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang muncul. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik yang khusus, yang berbeda dengan penelitian formal.

Penelitian tindakan kelas merupakan (a) *an inquiry on practice from within*, (b) *a collaborative effort between school teachers and educators*, dan (c) *a reflective practice made public*. Penelitian tindakan kelas dipicu oleh permasalahan praktis di lapangan. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas bersifat *practice driven* dan *action driven* yang bertujuan untuk memperbaiki praksis secara langsung, di sini dan sekarang. Penelitian tindakan kelas memusatkan perhatian pada permasalahan spesifik kontekstual. Penelitian tindakan kelas diselenggarakan secara kolaboratif dengan guru kelas yang dijadikan sasaran penelitian. Ciri kolaboratif secara konsisten harus ditampilkan dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan penelitian tindakan kelas. Guru yang berkolaborasi dalam penelitian tindakan kelas harus mengemban peran ganda sebagai praktisi, dan sekaligus secara sistematis meneliti praktisnya sendiri (Raka Joni, 1998).

Secara lebih jelas, beberapa karakteristik kunci penelitian tindakan kelas dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) merupakan pendekatan penelitian untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan dan belajar dan konsekuensi perubahan, (b) bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi, dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja (c) memberikan kerangka kerja yang teratur pada pemecahan masalah praktis, (d) dikembangkan melalui siklus self reflektif mulai langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan

refleksi, (e) *self evaluative* yakni secara kontinyu memodifikasi yang dievaluasi dalam situasi nyata, yang tujuan Aturnya untuk meningkatkan praktik dengan cara tertentu, (f) fleksibel dan adaptif, yang dimungkinkan adanya perubahan selama proses penelitian, (g) perubahan dalam praktik didasari informasi atau data yang memberikan dorongan untuk terjadinya perubahan, (h) partisipatori, yakni peneliti dan atau anggota peneliti mengambil bagian sendiri secara langsung atau tidak langsung dalam melaksanakan penelitian, dan (i) bersifat terbuka, yakni dalam proses penelitian, tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tapi juga melakukan analisis dan mengkritisi data yang ada untuk memperoleh kebenaran informasi dan keberhasilan yang dicapai (Kemmis, 1990; Suwarsih Madya, 2006).

Bertolak dari pengertian dan karakteristik penelitian tindakan kelas, sudah tersirat tujuan penelitian tindakan kelas, yakni untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan pembelajaran guru. Dengan kata lain, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam. menangani proses belajar mengajar. Secara lebih eksplisit Borg mengemukakan bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk pengembangan ketrampilan guru bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran aktual yang dihadapi di kelasnya dan atau di sekolahnya sendiri, dengan atau tanpa masukan khusus berupa berbagai program pelatihan yang eksplisit (Raka Joni, 1998). Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui suatu proses. Bertolak dari landasan teori yang dikemukakan oleh Lewin, yang selanjutnya dikembangkan oleh Kemmis, dan diadopsi oleh Niff (1991), secara garis besar penelitian tindakan dilakukan melalui empat langkah, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection).

Etika penulisan karya ilmiah adalah seperangkat norma yang harus dipatuhi dalam menulis karya ilmiah, yang berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, perizinan, penggunaan bahan, serta penyebutan sumber data atau informan. Dalam menulis karya ilmiah, penulis harus secara jelas menyebutkan sumber yang digunakan untuk rujukan. Pemakaian bahan atau pikiran dari suatu sumber atau orang lain yang tidak disertai dengan rujukan dapat diidentikkan dengan pencurian.

Penulis karya ilmiah harus menghindari plagiasi, yaitu suatu pelanggaran etika penulisan karya ilmiah berupa pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diaku sebagai hasil tulisan atau hasil pemikirannya sendiri. Selain itu, penulis karya ilmiah wajib membuat dan mencantumkan pernyataan dalam karya ilmiahnya bahwa karyanya itu bukan merupakan pengambil-alihan atau plagiasi atas tulisan atau pemikiran orang lain.

Dalam menggunakan bahan dari suatu sumber (misalnya instrumen, bagan gambar dan tabel), penulis wajib meminta ijin kepada pemilik bahan tersebut. Permintaan ijin dilakukan secara tertulis. Jika pemilik bahan tidak dapat dijangkau, penulis harus menyebutkan sumbernya dengan menjelaskan apakah bahan tersebut diambil secara utuh, diambil sebagian, dimodifikasi, atau dikembangkan. Sehubungan dengan hal ini, setiap penulis karya ilmiah di Universitas Negeri Malang perlu mempelajari Peraturan Mendiknas Nomor 17 Tahun 2010 mengenai Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi dengan cara menghindari tindak penjiplakan.

Kebahasan dalam penulisan karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, tepat, formal dan lugas. Kejelasan dan ketepatan isi dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat, tidak berbelit-belit dan struktur paragrafnya runtut. Bahasa dalam karya ilmiah memiliki fungsi yang sangat penting karena bahasa merupakan media pengungkap gagasan penulis. Sebagai pengungkap gagasan, bahas dalam karya ilmiah dituntut mampu mengungkapkan gagasan keilmuan secara tepat sehingga gagasan penulis dapat dipahami secara

tepat. Kesalahan pemakaian bahasa dalam karya ilmiah menyebabkan gagasan yang disampaikan penulis tidak dapat dipahami pembaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: 1) pelatihan tentang pentingnya karya ilmiah di bidang pendidikan. Pada pelatihan ini pembicara dari Jurusan AP FIP UM memberikan pemahaman tentang pentingnya karya ilmiah bagi profesionalisme guru, memberikan pemahaman tentang metodologi penelitian tindakan kelas, memberikan pemahaman tentang tata cara teknik penulisan karya ilmiah yang baik; 2) workshop tentang penulisan dan penyusunan proposal. Peserta/guru dibimbing secara langsung oleh nara sumber dari UM tentang penelitian tindakan kelas. Dari pemilihan judul, pendahuluan, kajian pustaka, dan metodologi penelitian; dan 3) Bimbingan intensif kepada guru-guru untuk menyusun proposal penelitian. Demi keberhasilan kegiatan ini, maka nara sumber dari UM mengadakan bimbingan intensif dengan guru/peserta dengan cara: tatap muka, telp., sms, BBM, e-mail, WhatsApp.

Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) evaluasi input, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk melihat kemampuan guru, sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Melalui evaluasi input, akan diketahui kondisi awal peserta, sebelum ditingkatkan. Teknik evaluasi yang digunakan adalah tes; 2) evaluasi proses, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk melihat tingkat keefektifan proses pengabdian, baik selama mengikuti pelatihan, workshop, maupun simulasi terbimbing. Teknik evaluasi menggunakan observasi dan kuesioner, yang dilengkapi dengan instrumen tipe Behavior Observation Scale (BOS); 3) evaluasi hasil, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menelaah tingkat keefektifan hasil pengabdian ditinjau dari peningkatan kemampuan peserta, maupun produk yang dihasilkan, setelah mengikuti proses pengabdian. Teknik evaluasi yang digunakan adalah tes dan penilaian hasil tugas; 4) Evaluasi outcome, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menelaah keberhasilan tindak lanjut hasil, yaitu menelaah tingkat keberhasilan guru dalam menulis penelitian tindakan kelas di sekolah. Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik self rating, supervisor rating, dan peer rating; dan 5) Evaluasi impact, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menelaah dampak program kegiatan pengabdian terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama peningkatan hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Kegiatan pelatihan dan workshop peningkatan kemampuan penelitian tindakan kelas atau sekolah dan penulisan artikel ilmiah di Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Malang dilaksanakan di Aula SMP Laboratorium UM. Jumlah peserta yang semula direncanakan sebanyak 40 guru dan kepala sekolah yang mewakili mewakili guru sekolah dasar dan menengah di Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Malang, ternyata bertambah, karena ternyata ada kepala sekolah yang lain juga mengajukan permintaan untuk ikut dalam program pelatihan dan workshop tentang peningkatan kemampuan penelitian tindakan kelas atau sekolah dan penulisan artikel ilmiah yang diadakan oleh tim pengabdian masyarakat. Berdasarkan pertimbangan dari P2LP, maka jumlah peserta akhirnya bertambah menjadi 43 orang dengan rincian, 3 orang kepala sekolah dan selebihnya guru-guru SD dan SMP. Memang tidak semua sekolah dasar di Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Malang dapat terlibat dalam kegiatan ini, khususnya sekolah laboratorium yang di Blitar.

Setelah pembukaan, waktu diserahkan penuh kepada tim pengabdian kepada masyarakat Universitas negeri Malang. Sesuai dengan rencana, kegiatan pelatihan dan workshop ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode kegiatan. Materi pertama tentang teknik penulisan karya ilmiah (artikel ilmiah hasil penelitian). Metode yang digunakan adalah ceramah, brainstorming, dan Tanya jawab. Beberapa materi pokok yang diberikan yaitu: (a) pengertian karya ilmiah; (b) sistematika penulisan artikel; (c) penulisan proposal dan laporan; dan (d) bahasa karya ilmiah.

Setelah materi pertama, materi dilanjutkan pada materi kedua yaitu mengenai penelitian tindakan kelas atau sekolah. Materi yang disampaikan antara lain: (a) pengertian PTK/PTS; (b) sistematika pembuatan proposal PTK; (c) sistematika pembuatan laporan PTK; (d) metode penelitian tindakan; dan (e) cara membuat judul PTK. Kegiatan pelatihan dan workshop ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode kegiatan. Materi kedua tentang penelitian tindakan kelas/sekolah. Metode yang digunakan adalah ceramah, brainstorming, dan Tanya jawab.

Sesuai dengan rencana, dalam kegiatan ini penyampaian materi ini dilakukan evaluasi proses atau evaluasi reaksi. Berdasarkan hasil evaluasi proses, sebagian besar peserta pelatihan dan workshop sangat aktif mengikuti kegiatan. Hal ini sesuai dengan perencanaan yang disusun. Sebesar lebih dari 85% peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. Para peserta pelatihan memperhatikan dengan penuh, mencatat materi-materi yang penting, mengajukan pertanyaan dan menanggapi setiap pertanyaan yang muncul dalam kegiatan pelatihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil evaluasi proses, tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pelatihan ini dapat tercapai secara optimal.

Setelah materi kedua, materi dilanjutkan pada materi ketiga yaitu mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan PTK. Kegiatan pelatihan dan workshop ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode kegiatan. Materi ketiga tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan PTK. Metode yang digunakan adalah ceramah, brainstorming, dan Tanya jawab. Tahap kedua yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan dan workshop adalah pendalaman materi pertama (teknik penulisan karya ilmiah) untuk melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan karena sebagian peserta adalah kepala sekolah maka menyinggung juga Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Metode yang digunakan adalah pendalaman materi, penjelasan, diskusi, dan praktek. Dalam kegiatan ini juga dilakukan evaluasi proses. Berdasarkan hasil evaluasi proses, sebesar lebih dari 90% peserta pelatihan aktif melakukan pendalaman, dan praktek.

Tahap ketiga yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan dan workshop ini adalah pemberian tugas untuk menyusun proposal PTK. Tugas utamanya yaitu guru menyusun PTK sesuai dengan masalah yang dihadapi, dengan cara merumuskan tindakan yang akan dilaksanakan. Masing-masing guru bekerja sesuai dengan kondisi sekolah atau kelasnya. Dalam kegiatan pembahasan hasil pendalaman dan tugas peserta pelatihan ini juga dilakukan evaluasi proses. Berdasarkan hasil evaluasi proses, tampak bahwa sebagian besar guru antusias mengikuti pembahasan hasil. Sebesar 84% guru aktif mengikuti, memperhatikan, menanggapi dan mengemukakan pendapat dalam proses pembahasan. Tidak ada satu pun peserta workshop yang izin untuk tidak mengikuti, mereka antusias mengikuti kegiatan.

Tahap berikutnya yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan dan workshop ini adalah mengadakan evaluasi hasil. Setelah kegiatan pendalaman dan pembahasan selesai dilakukan evaluasi hasil. Secara garis besar hasil evaluasi dapat dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Keberhasilan Peningkatan Kemampuan Guru

No	Aspek	Keberhasilan
1.	Pemahaman terhadap teknik penulisan karya ilmiah	90%
2.	Pemahaman terhadap Penelitian Tindakan Kelas	85%
3.	Pemahaman terhadap pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung keberhasilan PTK	85%
4.	Keterampilan membuat proposal PTK	78%
5.	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan workshop.	95%
6.	Kepuasan terhadap kegiatan pelatihan dan workshop	95%

Berdasarkan hasil evaluasi yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru dapat memahami materi dengan baik, terutama pemahaman terhadap teknik penulisan karya ilmiah. Jika ditinjau dari sarasannya, lebih dari 85 % memahami PTK. Kekurangan terdapat pada aspek keterampilan membuat proposal PTK, yang hanya mencapai 78% yang dapat membuat proposal PTK dengan baik.

Berdasarkan hasil evaluasi output ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berhasil dengan baik. Untuk memantapkan hasil, tahap selanjutnya diberikan tugas kepada peserta untuk menerapkan dan melakukan desiminasi hasil pelatihan dan workshop di sekolah masing-masing. Untuk melihat implimentasinya, juga dilakukan evaluasi outcome yang dilakukan tim pengabdian pada beberapa sekolah yang menjadi sasaran utama kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar guru telah menerapkan hasil pelatihan dan workshop.

SIMPULAN

Secara garis besar kegiatan peningkatan kemampuan penelitian tindakan kelas atau sekolah dan penulisan artikel ilmiah di Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Malang ini dapat terlaksana dengan baik. Strategi peningkatan yang digunakan adalah melalui pelatihan dan workshop. Sedangkan metode pelatihan yang diterapkan adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, tugas, dan pemantapan. Ditinjau dari prosesnya, kegiatan pengabdian untuk peningkatan kemampuan penelitian tindakan kelas atau sekolah dan penulisan artikel ilmiah di Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Malang ini dapat terlaksana dengan optimal. Jumlah peserta meningkat dari yang direncanakan 40 orang guru menjadi 43 orang, yang sebagian diantaranya (3 orang) merupakan kepala sekolah. Lebih dari 85% peserta yang mengikuti pelatihan dan workshop sangat aktif mengikuti kegiatan. Sebagian besar peserta (95%) mengikuti kegiatan secara tuntas dari awal sampai akhir. Ditinjau dari hasilnya, meskipun belum optimal kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan PTK pada sekolah-sekolah di Sekolah Laboratorium Universitas Negeri Malang cukup berhasil. Lebih dari 85% peserta pelatihan dan workshop dapat memahami konsep karya ilmiah dan PTK. Komponen yang belum bisa tercapai secara optimal adalah pada komponen keterampilan membuat proposal PTK.

DAFTAR RUJUKAN

- Bustari. (2015). Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Penelitian Tindakan Kelas. (Online), (<http://staff.uny.ac.id>), diakses 25 Mei 2015.
- Elliot, J. (1991). Action Research for Educational Change. Buckingham: Open University Press.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1990). The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.

- Kummerer, F.N.D., and Lynch, P. (1990). *Educational Policy and Planning Project, A Review of Teacher Educational Issues in Indonesia*. Jakarta: CIOECD.
- Maisyaroh, Wiyono, B.B., & Suryani. (2004). *Pelaksanaan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru di Lembaga Pendidikan*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan, FIP, UM.
- McNiff, J. (1991). *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- McTaggart, R. (1991). *Action Research: A Short Modern History*. Victoria: Deakin University Press.
- Mills, G.E. (2003). *Action Research, A Guide for The Teacher Researcher*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (Online), (<http://pojokdikpora>), diakses 5 Desember 2014.
- Raka Joni, T., Kardiawarman, & Tisno Hadisubroto. (1998). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Ditjen Dikti.
- Sudikin, B., & Suranto. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Insan Cendekia.
- Sumardi. (2013). *Peningkatan Motivasi Guru Melakukan Penelitian Tindakan Melalui Pendampingan Workshop di KKG SD Siraman 1 Wonosari Gunungkidul*. (Online), (<http://lpmjogja.org/peningkatanmotivasiaguru>), diakses 25 Mei 2015.
- Suwarsih, M. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyanto. (1997). *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-BP3SD.
- Tytler, R. & Angwin, J. (1998). *Action Research: A Deakin University Perspective. The First International Handbook of Action Research for Indonesian Educators*. Yogyakarta: Indonesian Primary School Development Project IKIP Yogyakarta.
- Tegeh, I.M; Kirna, I.M; Parwati, N.N; Sudarma, I.K. (2012). *Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Pengembangan bagi Guru-Guru SD di Kota Singaraja*. (Online), (<http://lemlit.undiksha.ac.id>), diakses 25 Mei 2015.
- Wiyono, B.B. (2007). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research*. Malang: FIP UM.